

**KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI
(STUDI DI SEKOLAH MENENGAH SENI RUPA YOGYAKARTA)**

Oleh:

Farras Abiyu

NPM: 20160720118, Email: farrasabiyu98@gmail.com

Dosen Pembimbing

Drs. Syamsudin, M.Pd

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon
(0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website: <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas Guru dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMK 3 Kasihan Yogyakarta (SMSR). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini diambil dari 3 Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 5 siswa SMSR Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dari teori Miles Huberman dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* dan uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat tiga kreativitas guru di SMSR Yogyakarta (a.) Kreativitas Guru dalam metode pembelajaran yaitu pembelajaran Agama Islam dengan menggambar (b.) Penugasan berorientasi karya yang berguna di masyarakat (c.) Memanfaatkan media sosial Instagram dengan fitur hastag untuk mempublikasi karya peserta didik. (2) Hambatan kreativitas Guru dalam

mengelola kelas yaitu kedisiplinan siswa. (3) Mengatasi hambatan kreativitas Guru yaitu mengikuti minat siswa, membiarkan siswanya mengintropeksi diri, disertai pemantauan oleh guru baik di sekolah, maupun diluar sekolah melalui media sosial instagram. Sehingga, guru dapat mengarahkan perilaku siswa kepada hal yang positif, dan yang terpenting adalah, guru PAI SMSR Yogyakarta senantiasa memperbarui dan mengembangkan kreativitasnya.

Kata kunci: Kreativitas Guru, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

This study aims to analyze the creativity of teachers in PAI (islamic education) learning conducted at SMK 3 Kasihan Yogyakarta (SMSR/ Fine Art High School). This type of research is a qualitative descriptive research. The subjects of this study were chosen from 3 teacher of Islamic education subject and 5 student of SMSR Yogyakarta. Data collection techniques used in this study was based on Miles Huberman's theory by conducting observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction, data display, and draws conclusions / verification and validity testing using triangulation technique.

The results of this study indicate that: (1) There are three types of teacher creativities at SMSR Yogyakarta, namely (a) Teachers creativity in learning methods, of Islamic education learning by drawing (b) Work-oriented assignments that are useful in society (c) Utilizing social media Instagram with a hashtag feature for publish the work of students. (2) The obstacle of teacher creativity in managing the classrooms is student discipline. (3) To overcomethe obstacle of teacher creativity there are several things can be done, including following the interests of students, letting students introspect themselves, as well as monitoring by teacher either at school, and outside school through social media Instagram. Therefor, the teachers can direct student behavior to something positive, and the most important things is that the PAI teachers of SMSR Yogyakarta is constantly updating and developing his creativity.

Keywords: Teacher Creativity, Islamic Learning.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pendidikan. Kemudian (Sardiman, 2011: 20) menyebutkan belajar sebagai usaha merubah tingkah laku. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari seluruh faktor yang berhubungan dengan guru dan murid, mulai dari perilaku guru dalam mengajar, sampai kepada tingkah laku murid sebagai timbal balik pembelajaran.

Kepala Kantor Kemenag Kab. Grobogan Muh Arifin menyampaikan perlunya peningkatan integritas dan profesionalisme dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Jangan sampai guru dalam mendidik, menyampaikan ilmu dengan ilmu yang pas-pasan dengan metode yang monoton seadanya (Muh arifin, 2016). Hal ini sesuai dengan tuntutan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah (pasal 16), bahwa guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.

Idealnya suatu pembelajaran haruslah dimulai dari guru yang kreatif, yaitu guru yang menyukai tantangan dan hal baru untuk mengembangkan potensi pada diri anak agar guru tidak terpaku pada rutinitas ataupun hanya mengandalkan program yang ada, namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui serta memperkaya aktivitas pembelajarannya. (Mulyasa, 2005:45).

Realita yang terjadi, kreativitas guru dalam menghubungkan pelajaran dengan minat siswa seringkali tidak menjadi rumusan metode dan strategi guru dalam mengajar. ini terbukti berdasarkan observasi awal di SMSR Yogyakarta pada Senin, 11 Maret 2019, peneliti mendapati mayoritas siswa tidak berpakaian rapi, baju penuh coretan berbentuk tulisan maupun gambar seperti gambar tengkorak, tulisan kotor dan sebagainya. Hal serupa juga diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada sebagian siswa dengan kesimpulan, pengajaran yang diampu oleh guru pendidikan agama Islam tidak mempengaruhi kepribadian Islami siswa.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik meneliti tentang Kreativitas Guru dalam Pembelajaran PAI (Studi di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta).

Adapun masalah pokok yang diteliti pada skripsi ini adalah (1) Bagaimana kreativitas guru dalam pelajaran PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta; (2) Apa saja hambatan yang dialami guru dalam melakukan kreatifitasnya dalam mengajar PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta; (3) Bagaimana mengatasi hambatan kreativitas guru PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta.

Sedangkan tujuan dari skripsi ini adalah: (1) Untuk Mengetahui kreativitas guru dalam pelajaran PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta; (2) Untuk Mengetahui hambatan yang dialami guru dalam melakukan kreatifitasnya dalam mengajar PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta; (3) Untuk Mengetahui cara mengatasi hambatan kreativitas guru PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta.

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti telah melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Masturdin yang berjudul “*Kreativitas Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MTSN Rukoh Darussalam Banda Aceh*” pada tahun 2016 Yang menyimpulkan bahwa belajar akidah akhlak siswa melalui kreativitas guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar akidah akhlak sangat berpengaruh kreativitas mengajar guru akidah akhlak MTsN Rukoh berdampak pada motivasi belajar siswa.

Kedua, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Junaidi H. Matsum dan Maria Ulfah pada tahun 2017 dengan judul “*Analisis Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA*”. Yang menyimpulkan bahwa guru sudah memiliki kriteria guru kreatif pada proses belajar mengajar seperti, guru sudah mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar ketika mengajar, Guru sudah memiliki sifat intuitif, fleksibel, humoris, inspiratif, dan sifat empatik.

Ketiga, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sukarman dan Dalmi Iskandar Sultani pada tahun 2019 dengan judul “*Kreatifitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smk Al Washliyah 4 Medan*” yang menyimpulkan bahwa Guru SMK Al Washliyah memiliki kreativitas

mengajar untuk menciptakan inovasi belajar siswa. Kreativitas guru di SMK Al Washliyah 4 jalan garu 2 Medan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, bertempat di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta yang beralamat di Jalan PG Madukismo, Ngestiharjo, Jomogatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah dua orang Guru pendidikan agama islam dan 5 Siswa Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta. Sedangkan obyek yang diteliti adalah kreativitas guru dalam mengajar PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan menggunakan: (1) observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan analisis data teori Miles dan Huberman yaitu: (1) data reduction (reduksi data) merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92); (2) data display (penyajian data), penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya; (3) *conclusions drawing/ verifying* (verifikasi data), dilakukan dengan menggunakan penarikan simpulan dan membandingkan dengan teori-teori yang sesuai (Sugiyono, 2005: 91).

PEMBAHASAN

Semakin kita mencari devinisi kreativitas, kita akan mengalami kesulitan. Karena, bila orang kreatif ditanya mengenai makna kreativitas dia akan mampu mengemukakan pandangan kreatifnya sendiri. Kemampuan kreatifnya atau kemampuan berpikir kreatifnya itu, akan menyebabkan individu kreatif untuk mampu melahirkan ide atau gagasan baru atau gagasan kreatif mengenai sesuatu hal yang tengah dibicarakannya itu sendiri (Sudarma, 2013: 17).

Meminjam pandangan Boden dalam (Sudarma, 2013: 25-27) kreativitas itu dapat lahir dalam beberapa bentuk. Tetapi pada umumnya, bentuk kreativitas itu lahir dalam tiga bentuk yaitu: pertama, kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang kreatif adalah mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru (*novelty*). Kedua, Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya. Terakhir, yaitu transformasional. Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir, karena mampu menduplikasikan atau mentransformasi pemikiran ke dalam bentuk yang baru.

Kreativitas Guru merupakan kemampuan seorang Guru untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengkombinasikan dan bervariasi sesuatu yang sudah ada atau menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang kaitannya dengan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan syarat, tugas dan peran seorang guru.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2004: 201).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid & Andayani, 2004: 132).

Mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan nilainya bahwa guru memang

kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

Untuk mengetahui bentuk kreativitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta, berikut ini penulis deskripsikan secara spesifik hasil temuan penulis dalam penelitian.

Pertama, Guru Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta selalu mengikuti berbagai perkembangan pendidikan khususnya model-model pembelajaran yang sesuai dengan jurusan yang ada dengan asas kebermanfaatannya dimasyarakat, dilatar belakangi minat siswa dalam kesenian visual, sehingga guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan keahlian siswa dalam menggambar untuk proses pembelajaran, sehingga terciptalah pembelajaran agama Islam yang sangat menarik, yaitu pembelajaran Agama Islam dengan menggambar.

Metode pembelajaran dengan menggambar tidak semata-mata dapat diterapkan pada pembelajaran PAI, diperlukannya kreativitas guru untuk mengemas pembelajaran PAI agar sesuai dan tidak melenceng dari pembahasan seperti pada materi akidah, iman kepada malaikat, pembelajaran pada materi ini bukan berarti belajar agama islam dengan menggambar Malaikat. Namun, guru mengemas pelajarannya dengan mengkombinasikan metode PBL (*Problem based Learning*) dengan menggambar. Sehingga, terciptalah tema gambar berbutan baik buruknya manusia akan dicatat oleh Malaikat, dan seterusnya.

Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak muslim selaku Guru PAI di SMSR Yogyakarta pada 19 november 2019 sebagai berikut:

“Pembelajaran agama islam dengan menggambar adalah upaya saya dalam meningkatkan kemauan siswa, karena bisa dikatakan semua siswa disini (SMSR Yogyakarta) bisa menggambar, jadi saya suruhlah mereka untuk membuat gambar sesuai dengan tema pelajaran”.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta telah menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena sesuai dengan kegemaran peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam, diuntungkan dengan hasil karya yang dibuat peserta didik yaitu memanfaatkannya sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan pada kesempatan lainnya.

Khaeruddin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesiapan mental tenaga pendidik, peserta didik serta lingkungan yang kondusif yang menjadi kunci utama keberhasilan suatu kreativitas pembelajaran (Khaeruddin, 2012: 77).

Pendapat diatas sesuai dengan realita yang terjadi di SMSR Yogyakarta, secara mandiri pendidik di SMSR Yogyakarta sudah siap mental dan selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang kondusif melalui kreativitas gurunya. Namun, kesiapan mental pencari ilmu (siswa) dan lingkungan di SMSR Yogyakarta belum mampu menciptakan budaya belajar yang kondusif sehingga kreativitas Guru di SMSR Yogyakarta belum dikatakan baik karena masih terdapat kekurangan untuk menciptakan motivasi belajar dan iklim belajar yang baik, saya berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

Kedua, Kreativitas dalam memberikan tugas, berbicara mengenai tugas, erat kaitannya dengan hasil belajar, sebagaimana Usmanidar dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “Pemberian tugas digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi” (Usmanidar, 2019: 7). Selain dari pada hasil penelitian diatas, Guru PAI SMSR Yogyakarta memberikan tugas kepada siswanya berorientasi asas kebermanfaatan di masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta dalam memberikan tugas kepada siswa menyesuaikan kepada jurusan yang ada dan menghubungkannya kepada tema pembelajaran, misalnya pada tema berpakaian islami, maka tugas yang diberikan sesuai dengan jurusan, seperti pada jurusan seni lukis, peserta didik ditugaskan

membuat komik islami, jurusan desain ditugaskan membuat poster tentang berpakaian islami.

Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak muslim selaku guru PAI di SMSR Yogyakarta pada 19 november 2019 sebagai berikut:

“selain dari pada belajar agama islam dengan menggambar siswa juga tugaskan untuk membuat karya sesuai dengan jurusannya masing masing, agar karya tersebut dapat menjadi pengingat, minimal untuk dirinya sendiri di kehidupan sehari-hari”.

Keativitas ini memungkinkan guru untuk dapat masuk keranah peserta didik, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan peserta didik pun menyukai pembelajaran karena sesuai dengan minatnya.

Ketiga, Kreativitas dalam menggunakan media Pembelajaran, penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta tidaklah jauh berbeda dengan krativitas guru pada umumnya yaitu menggunakan media papan tulis, spidol, power Point dan sebagainya, namun krativitas guru PAI di SMSR sangat terbantu dengan hasil karya siswa. Yaitu hasil poster islami, gambar komik islami dan hasil karya lainya yang dapat digunakan kembali oleh guru di kelas yang berbeda sebagai media pembelajaran yang menarik.

Syaikhudin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa manfaat dan fungsi media adalah sebagai alat bantu dan sumber belajar siswa. Dengan pemanfaatan media yang bervariasi dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, maka akan memperlancar pemberian informasi dan pencapaian tujuan pembelajaran (Syaikhudin, 2013: 13)

Pendapat diatas sesuai dengan realita yang terjadi pada kreativitas Guru PAI SMSR Yogyakarta yaitu Guru sudah memanfaatkan media yang bervariasi dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, namun terdapat kreativitas unik yang peneliti temukan, sebagaimana hasil wawancara kepada bapak muslim selaku Guru PAI di SMSR Yogyakarta pada 19 november 2019 sebagai berikut:

“agar karya dan proses pembelajaran agama islam dapat menjadi pengingat siswa dikehidupan sehari-hari, saya mempunyai harapan karya peserta didik menjadi ladang dakwah, media sosial pun digunakan juga sebagai media pembelajaran, sehingga karya peserta didik dapat bermanfaat bagi semua orang, selain itu dapat menjadi media kontrol siswa dikehidupan sehari-hari ”.

Guru juga memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran, ini memungkinkan guru untuk mengoptimalkan media pembelajaran serta dapat menjadi solusi yang sangat baik untuk mengarahkan penggunaan media sosial dikehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pemanfaatan media Instagram, hasil karya islami peserta didik diharuskan untuk di upload di media sosial peserta didik disertai dengan fitur Hastag.

Fitur Hastag ini bertujuan sebagai sarana pengaplikasian ilmu kepada masyarakat. Selain itu, fitur hastag ini juga memungkinkan Guru untuk mengetahui akun media sosial siswa sehingga dapat memantau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memantau media sosial peserta didik. Sehingga pendidik dapat mengenal peserta didik dengan baik serta mengetahui cara atau metode yang tepat dalam mendidik, menegur, menasihati, dan membimbing peserta didik. Jadi lembar kerja pada pembelajaran PAI didesain khusus untuk pengabdian ke masyarakat, minal menjadi pengingat guru dan peserta didik untuk senantiasa berguna di masyarakat dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Beberapa proses pembelajaran yang penulis amati di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas sudah menggunakan metode dan media yang kreatif, yaitu dengan masuk keranah visual peserta didik agar dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengarahkan hasil karyanya sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun masih terdapat kekurangan dari kemauan siswa dan lingkungan belajar yang belum kondusif.

Dengan demikian, Guru pendidikan agama Islam mempunyai PR yang masih belum tuntas, yaitu, bagaimana kreativitas guru dapat menciptakan motivasi belajar siswa serta lingkungan yang kondusif.

Menciptakan lingkungan yang optimal dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan baik serta memiliki keinginan yang besar untuk senantiasa memperhatikan setiap materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh pendidik.

Faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru itu sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya. Seorang guru tidak akan mampu mengembangkan kemampuan, potensi, bakat, dan minat peserta didiknya secara optimal, apabila tidak memiliki kreativitas tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Namun fenomena di atas belum mampu menjadi acuan yang pasti, kreativitas Guru di SMSR Yogyakarta bukanlah semata dipengaruhi dari kemampuan Guru saja, tentunya juga harus didukung oleh siswa yang membekali diri dengan kesungguhan dalam belajar serta ketekunan dalam menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprihatin dalam penelitiannya mengemukakan bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Suprihatin, 2015: 2)

Dengan demikian, kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta dalam mengelola kelas belum cukup untuk memupuk kedisiplinan siswa, sebagaimana hasil observasi atau pengamatan yang peneliti jumpai di SMSR Yogyakarta seperti, peserta didik berkeliaran dan sebagian sibuk membuat patung, seolah tidak menghargai guru yang sudah siap memulai pelajaran serta pada saat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik terlihat malas memperhatikan, terbukti dengan kondisi peserta didik yang tidur saat pembelajaran dan sebagian lagi asyik mengobrol.

Kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan, Kreativitas Guru PAI dalam pembelajaran belum berkategori baik, walaupun guru di SMSR Yogyakarta sudah melaksanakan pembelajaran kreatif seperti pada pembahasan sebelumnya, namun kreativitas tersebut belum mampu memupuk motivasi belajar siswa.

Sebagaimana (Suprihatin, 2015: 74) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga, perlunya peningkatan kreativitas guru PAI di sekolah menengah seni rupa Yogyakarta.

Kinerja Guru PAI disinggung oleh Amalia dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pembelajaran PAI dari waktu ke waktu belum mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya keberanian guru dalam berinovasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa saat ini (Amalia, 2019: 8).

Inovasi dan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan kreativitas guru dalam mengajar. Sesuatu yang tidak dapat dilepaskan pula bahwa kreativitas yang sudah digunakan guru haruslah dilihat kepada masa yang terus berkembang, artinya inovasi dan pengelolaan kelas berperan penting dalam proses kreatif guru dalam mengajar. Tentu saja setiap inovasi ataupun pengelolaan kelas terdapat masalah atau hambatan yang senantiasa abadi menduduki peran yang harus dituntaskan.

Upaya mengatasi hambatan kreativitas guru Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah adanya kemampuan guru dalam mempersiapkan amunisi perang agar perperangan antara kreativitas guru dan peserta didik dapat bersatu dalam ranah pembelajaran yang diharapkan yaitu suasana pembelajaran agama Islam yang menarik dan menyenangkan.

Kedua kreativitas di atas yaitu kreativitas guru yang senantiasa berusaha untuk menciptakan pembelajaran Agama Islam yang kondusif dan kreativitas peserta didik yang seakan akan berlawanan dengan pembelajaran agama Islam, sehingga pembelajaran agama Islam dianggap tidak penting bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik malas-malasan dalam pelaksanaan pelajaran PAI.

Maka dari itu perlunya suatu upaya yang harus dilakukan. Lebih lanjut Amalia mengungkapkan macam-macam upaya guru yang dapat digunakan dalam menciptakan

kondisi kelas yang efektif: *pertama*, mengetahui secara tepat faktor-faktor mana saja yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, mengenali masalah yang diperkirakan dapat menimbulkan kerusakan pada iklim mengajar. *ketiga*, menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan mengetahui pula waktu untuk menggunakan pendekatan tersebut (Amalia, 2019: 10).

Pendapat diatas sudah dilakukan oleh Guru PAI di SMSR Yogyakarta, namun upaya tersebut masih belum mampu menggugah motivasi belajar siswa, terbukti dengan beberapa proses pembelajaran yang penulis amati serta diperkuat dari hasil wawancara kepada guru menunjukkan bahwa siswa sering kali berlebihan dalam mengeksperisikan dirinya, sehingga lupa dengan kehidupan lain yang tak kalah penting. Selain itu, peserta didik juga memiliki karakter yang berbeda, bahkan unik. Kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang dimiliki peserta didik juga berbeda, bahkan latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan membuat mereka berbeda, sehingga menjadikan mereka berbeda dalam beraktivitas.

Guru kreatif, seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didiknya, kemudian dari sinilah seorang guru dapat memulai proses pembelajaran. Namun lagi lagi identifikasi masalah sudah dilakukan oleh Guru PAI di SMSR Yogyakarta, ini terbukti dengan usaha yang sudah dilakukan guru untuk senantiasa berperan sebagai teman yang dapat menjadi teman curahan hati siswanya.

Usaha yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam di SMSR Yogyakarta yaitu mengikuti kehendak siswa serta memberi toleransi atau keringanan kepada para siswanya, yaitu membiarkan siswanya mengintropeksi diri disertai pengarahan dan pemantauan oleh guru baik di sekolah, maupun diluar sekolah melau media sosial instagram. Dengan begitu, guru bukan hanya dapat melakukan kreativitasnya dalam mengajar. namun, makna yang tersirat nya lebih umum.

Dengan berbagai usaha yang sudah dilakukan guru pada pemaparan diatas tentu saja diperlukannya inovasi baru guna mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan akan terus berkembang jika tidak di antisipasi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan di analisa maka dapat diambil kesimpulan sebagai bahwa: (1) terdapat tiga kreativitas guru di SMSR Yogyakarta: (a) Kreativitas Guru dalam metode pembelajaran yaitu pembelajaran Agama Islam dengan menggambar; (b) Penugasan berorientasi karya yang berguna dalam bermasyarakat (c) Memanfaatkan media sosial Instagram dengan fitur hastag untuk mempublikasikan karya peserta didik: (2) Hambatan kreativitas Guru dalam mengelola kelas yaitu kedisiplinan peserta didik: (3) Mengatasi hambatan kreativitas Guru yaitu mengikuti minat siswa, membiarkan siswanya mengintropeksi diri, disertai pemantauan oleh guru baik di sekolah, maupun diluar sekolah melalui media sosial instagram. Sehingga, guru dapat mengarahkan perilaku siswa kepada hal yang positif, dan yang terpenting adalah, guru PAI SMSR Yogyakarta senantiasa memperbarui dan mengembangkan kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. (2019). Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 150–173.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Khaeruddin. (2012). *Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 24–29.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Press.

- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*, 3(1), 73–82.
- Syaikhudin, A. (2013). Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(2), 301–318.
- Usmanidar, U. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa Kompetensi Dasar Membagi Garis Lurus Pelajaran Gambar Teknik Dasar Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Di Kelas X Smk Negeri 5 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Warta Dharmawangsa*, (59).